

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan harmonis dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat diharapkan oleh semua orang, tidak terkecuali anak-anak. Melalui hubungan harmonis, seorang anak tentu akan merasa berarti dalam keluarga. Namun, sangat disayangkan, tidak sedikit anak yang datang dari keluarga yang tidak harmonis. Berbagai hal buruk yang terjadi di dalam rumah tentunya akan terekam dalam ingatan mereka. Bahkan, secara tidak langsung hal tersebut mendorong psikisnya untuk mengambil keputusan dalam bertindak.

Sebagai unit kelompok sosial terkecil dalam sistem sosial masyarakat, keluarga merupakan sebuah kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih (ibu, ayah, dan anak) yang berada dalam satu ikatan sebagai bentuk kekerabatan dasar baik personal maupun sosial.¹ Tujuan terbentuknya keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan para anggotanya, baik secara materi maupun nonmateri, seperti psikis. Gunarsa bersaudara mengungkapkan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketenteraman, kasih sayang, keturunan, kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih, pengorbanan, saling melengkapi, saling membantu, dan bekerja sama.²

Sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari, sering kita mendengar kabar tentang kasus kekerasan yang terjadi dalam hubungan keluarga. Beberapa di

¹Tina Afiatin, dkk., *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (Sleman: Kanisius, 2018), hlm. 22.

²Sarjanaku, "Pengertian Keluarga Harmonis", <http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-keluarga-harmonis.html?m=1> diakses 2 Februari 2020.

antaranya justru merupakan kekerasan verbal yang dampaknya sama berbahayanya dengan kekerasan fisik. Secara tidak langsung, orang tua berperan penting dalam penentuan sikap seorang anak. Anak tersebut akan berpikir keras bagaimana ia akan bersikap dalam keadaan semacam ini. Menurut catatan yang dirilis oleh Komnas Perempuan pada Maret 2019, kekerasan dalam ranah privat (*domestic family*) masih merupakan kasus mendominasi data kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan secara keseluruhan.³ Gambaran fenomena tersebut juga terjadi dalam novel *Di Tanah Lada (DTL)* karangan Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Tokoh Salva atau kerap disapa Ava merupakan tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang anak berusia enam tahun yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Serangkaian kekerasan yang dialami Salva memengaruhi kondisi psikologisnya. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap tokoh utama dalam novel *DTL* karangan Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Novel *DTL* menggambarkan bagaimana seorang anak perempuan berusia enam tahun menghadapi lika-liku kehidupannya sebagai anak yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, konflik yang dialaminya justru membuat bakatnya dalam bidang linguistik menjadi terasah, bahkan melebihi anak-anak seusianya dengan salah satu proses pertahanan diri untuk menekan perasaan negatifnya. Terdapat juga hal-hal menarik yang memengaruhi kehidupannya

³Komisi Nasional Perempuan, “Siaran Pers Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan”, <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-2019> diakses 20 November 2019.

setelah anak tersebut bertemu dengan seorang anak laki-laki pengamen yang berusia lebih tua darinya.

Sebagai sebuah karya sastra, novel ini memiliki sebuah karakteristik yang unik, yakni penggambarannya yang menggunakan sudut pandang seorang anak kecil. Kepolosannya dalam memahami segala hal yang terjadi dalam hidupnya yang rumit menumbuhkan simpati masyarakat. Ziggy sebagai pengarang dapat dikatakan berhasil membuat pembaca terbawa suasana dengan sudut pandang seorang anak berusia enam tahun dalam memahami kehidupan. Oleh karena itu, novel ini berhasil mendapatkan penghargaan berupa Pemenang II Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta.

Lahirnya novel *DTL* tentu tidak lepas dari konsep mimesis sebagai hal yang mendukung terbentuknya suatu teks. Memang tidak dapat disanggah lagi bahwa sebuah karya sastra lahir karena adanya cerminan dari segala sesuatu yang terdapat di lingkungan. Sastra juga menyajikan narasi yang dapat menghibur sekaligus memberi pembelajaran secara tersirat kepada pembaca.

Mekanisme pertahanan ego seseorang merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya hal dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah karya sastra. Hal ini tentu sangat menarik sebab setiap orang akan memiliki cara tertentu untuk menekan kecemasannya. Kasus ini merupakan bagian dari kajian psikoanalisis yang merupakan cabang ilmu psikologi yang membahas perilaku manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya.⁴ Dalam konsep psikoanalisis Sigmund Freud, terdapat struktur kepribadian sebagai dasar

⁴Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 163.

dalam menentukan sikap berdasarkan konsep yang digagasnya, yakni *id*, *ego*, dan *superego*, saling berkaitan dalam perannya mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang. Selain itu, mekanisme pertahanan ego juga berperan penting dalam mendorong individu dalam menentukan sikap.

Penelitian ini tentu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil perkembangan dari beberapa penelitian dengan fokus sama yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Terkait fokus yang digunakan, peneliti menemukan setidaknya lima penelitian terdahulu sebagai landasan pikir. Penelitian pertama adalah sebuah artikel jurnal berjudul “Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra” (2016) oleh Ningrum Martono dengan melakukan analisis struktural dan mekanisme pertahanan ego menurut psikoanalisis Freud. Kemudian, terdapat skripsi berjudul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Psikologi” (2013) oleh Kartika Ari Darmayanti dengan melakukan analisis struktural dan mekanisme pertahanan ego dalam psikoanalisis Freud. Selanjutnya, terdapat artikel jurnal berjudul “Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel *Lentera Mustika* Karya Nisah Haron” (2015) oleh Nur Halifah dengan menggunakan teori mekanisme pertahanan diri Freud dan teori kepribadian humanistik Maslow. Berikutnya, terdapat skripsi berjudul “Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Alice Howland dalam Novel *Still Alice* Karya Lisa Genova” (2016) oleh Gledys Adelin dengan menggunakan pendekatan struktural Stanton dan psikoanalisis Freud

meliputi konsep kecemasan dan mekanisme pertahanan ego. Terakhir, terdapat artikel jurnal berjudul “Motif-Motif pada Tokoh Utama dalam Novel *Loaded* Karya Christos Tsiolkas” (2011) oleh Muhammad Arief Budiman (2011) dengan analisis psikoanalisis Freud dan dikaitkan dengan konsep kompleks Oedipus karena banyaknya perilaku amoral yang digambarkan dalam novel tersebut.

Empat penelitian pertama menggunakan tokoh orang dewasa dengan persoalan hidup yang kompleks sebagai objek analisis, sedangkan sisanya menggunakan tokoh remaja berusia tujuh belas tahun yang melakukan berbagai perilaku menyimpang. Dengan kata lain, tokoh-tokoh yang menjadi objek kelima penelitian tersebut adalah orang-orang yang pada hakikatnya sudah harus memiliki kematangan psikis sehingga terdapat nilai kebaruan dari segi objek penelitian, yaitu analisis dilakukan terhadap tokoh anak berusia enam tahun yang pada hakikatnya belum memiliki kematangan psikis yang optimal. Tokoh tersebut berasal dari keluarga yang tidak harmonis, tetapi dapat tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan kesan positif. Ia juga mengembangkan salah satu bidang kecerdasan yang menjadi karakteristik khususnya. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik. Kemampuannya dalam bidang linguistik ini justru melebihi anak-anak seusianya.

Penelitian ini juga muncul sebagai hasil dari pengembangan dari penelitian terhadap objek yang sama, yaitu tokoh Salva karena kehidupannya yang menimbulkan simpati pembaca. Terkait objek yang digunakan, peneliti juga telah menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap tokoh utama novel *DTL* sebagai landasan pikir. Penelitian pertama adalah sebuah artikel

berbahasa Inggris berjudul “*Emotional Intelligence of Main Children in the Di Tanah Lada Novel*” (2018) oleh Seplia Sartika Sari dengan menggunakan teori kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman. Selanjutnya, terdapat skripsi berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie: Pendekatan Psikologi Sastra (2019) oleh Indria Nursavitri dengan menggunakan konsep kepribadian Hippocrates dan analisis penggambaran tokoh. Kemudian, terdapat skripsi berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie: Kajian Psikologi Sastra” (2020) oleh Livia Florencia Angelica yang menggunakan pendekatan struktural (penokohan dan latar), konsep kebutuhan menurut Abraham Maslow, dan konflik batin menurut Kurt Lewis.

Dari ketiga penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap tokoh Salva sebagai salah satu tokoh novel *DTL* berfokus pada psikis. Akan tetapi, belum ada satu pun penelitian terhadap tokoh utama novel *DTL* yang menggunakan tinjauan mekanisme pertahanan ego yang justru merupakan komponen penting terhadap perkembangan psikis manusia sebagai landasan teori.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan pada mekanisme pertahanan ego tokoh Salva sebagai tokoh utama dalam novel *Di Tanah Lada* karangan Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie dengan

kajian psikoanalisis. Fokus tersebut kemudian peneliti kembangkan menjadi tiga subfokus penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Analisis karakter tokoh Salva pada novel *DTL* karangan Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie melalui tinjauan fakta cerita dengan kajian strukturalisme Stanton;
- 1.2.2 Struktur kepribadian tokoh Salva pada novel *DTL* karangan Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie dengan kajian psikoanalisis;
- 1.2.3 Mekanisme pertahanan ego yang mendominasi tokoh Salva pada novel *DTL* karangan ZZ dengan kajian psikoanalisis.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimanakah mekanisme pertahanan ego tokoh Salva dalam novel *DTL* karangan Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie dengan kajian psikoanalisis?”

Rumusan masalah ini dapat diuraikan menjadi sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana karakter tokoh Salva dalam novel *DTL* karangan Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie melalui tinjauan fakta cerita dalam kajian strukturalisme Stanton?
- 1.3.2 Bagaimana struktur kepribadian tokoh Salva dalam novel *DTL* karangan ZZ dengan kajian psikoanalisis?

1.3.3 Bentuk mekanisme pertahanan ego apa yang mendominasi tokoh Salva dalam novel *DTL* karangan Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie dengan kajian psikoanalisis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh model penelitian mekanisme pertahanan ego tokoh anak-anak dengan tinjauan Psikoanalisis Freud. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bahwa latar belakang lingkungan keluarga dan pergaulan seseorang dapat memengaruhi cara berpikir dan mempertahankan egonya.



Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa